

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya interpretasi yang simpang siur, maka perlu dipertegas arti dan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI SANTRI TERHADAP KIAI DI PONDOK PESANTREN MASLAKUL HUDA KAJEN MARGOYOSO PATI”**, sebagai berikut :

1. Faktor-faktor

Dalam kamus Psikologi faktor-faktor diartikan komponen-komponen bagian pelengkap atau bagian-bagian (unsur-unsur) pokok dan kondisi-kondisi. Dalam hal kecerdasan dan kepribadian adalah aspek pokok yang di ungkapkan melalui analisa faktor.¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “faktor” mempunyai arti sesuatu hal (kesadaran, peristiwa, dan sebagainya) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi terjadinya sesuatu).²

¹) Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*,(Bandung : Pionir Jaya, 1996), hlm.166

²) W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm.279

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berasal dari kata faktor, ya'ni unsur-unsur yang menjadi sebab akibat sesuatu.

2. Pengaruh

Pengaruh : Daya yang terdapat didalam diri seseorang yang membuat orang lain percaya dan tunduk kepadanya.³

Pengaruh menjadi mempengaruhi yang mendapat imbuhan awalan mem dan akhiran I. Dalam satu psikologi kepribadian disebutkan bahwa pribadi manusia itu dapat berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia mudah dan dapat dipengaruhi sesuatu yang dapat membawa perubahan.⁴

Yang penulis maksudkan bahwa komunikasi seorang Kiai dapat mempengaruhi perilaku santri, pengaruh disini dapat membentuk perubahan watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang, maka besar sekali pengaruh Kiai terhadap watak santrinya.

3. Komunikasi Santri Terhadap Kiai

Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “ sama ”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti membuat sama “ to make common ”.

Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih

³) Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm.666

⁴) Agus Sujanto, Hoki, Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Aksara Baru, 1986), hlm.11

sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin.⁵

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga Pesantren, karena Pesantren kalau tidak ada santrinya tidak bisa disebut Pesantren. Walaupun demikian, menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, terdapat 2 kelompok santri :

1. Santri Mukim yaitu murid-murid yang terdapat dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren.
2. Santri Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling Pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren, maka bolak-balik (*nglajo*) dari rumah.

Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil bisa dilihat dari komposisi santrinya, apakah santri mukim atau santri kalong. Semakin banyak santri mukim maka semakin besar Pesantren itu, begitu juga sebaliknya semakin banyak santri kalong daripada santri mukim , maka Pesantren itu bisa di sebut komunitas kecil.⁶

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah Pesantren. Kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin

⁵) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Rosda, 2001), hlm.41-42

⁶) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm.51-52

dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren. Seorang Kiai dipandang sebagai sesepuh dan figur yang dituakan yang berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, akhirnya ada kemunduran ketika Kiai itu wafat, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya atau penerusnya tidak mempunyai kharisma yang dimiliki Kiai tersebut.⁷

Jadi komunikasi santri terhadap Kiai adalah kontak hubungan baik santri mukim maupun santri kalong terhadap pengasuh pondok (saeorang Kiai) dalam kehidupan sehari-hari di sebuah Pondok Pesantren.

Penulis akan membahas faktor-faktor apa yang bisa mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai, agar dalam berkomunikasi kehidupan sehari-harinya bisa menciptakan hubungan yang harmonis antar Kiai dengan santri.

4. Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari Fundug (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya, sedangkan kata pesantren berasal dari kata Santri yang diimbahi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “ tempat para santri ”. Terkadang juga

⁷) Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1990), hlm.90

dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.⁸

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang dituliskan dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁹

Maslakul Huda adalah nama Pondok Pesantren yang bergerak dibidang pendidikan yang berada di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Berdasarkan uraian penegasan judul diatas, maka yang di maksud judul “ *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI SANTRI TERHADAP KIAI DI PONDOK PESANTREN MASLAKUL HUDA KAJEN MARGOYOSO PATI* ” adalah unsur-unsur yang menyebabkan kontak hubungan baik santri mukim maupun santri kalong terhadap Kiai yang memiliki daya tarik dalam interaksi pada suatu lembaga pendidikan di sebuah Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati.

⁸) Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm.70

⁹) Sudjoko Prasodjo dkk, *Profil Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), cet.III, hlm.6

B. LATAR BELAKANG

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman, tradisional di mana para santri pada ngabdi atau ngaji di bawah bimbingan seorang kiai. Para orang tua percaya penuh menitipkan anaknya untuk belajardi Pondok Pesantren, karena persepsi mereka bahwa Pondok Pesantren mencetak orang-orang yang berakhlakul karimah agar anaknya mendapatkan “Barokah”¹⁰ dari Kiai yang di tempatinya. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “*Tradisi Pesantren*”, ada 5 elemen mendasar dalam pesantren yaitu : Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai. Dari kelima elemen ini tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lain. Dan pesantren itu bisa di katakan besar atau kecil tergantung pada jumlah santri yang ada dalam Pondok Pesantren tersebut.

Kebanyakan Pondok Pesantren salafiyah tinggal di daerah pedesaan yang masih mempelajari kitab-kitab kuning dan sangat menghormati Kiainya. Mereka ingin mendapat “*barokah*” dari seorang Kiai, maka mereka sangat tawadhu kepada Kiainya. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali merupakan pendirinya maupun seorang penerus dari keturunan seorang Kiai, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kiai.

¹⁰) Barokah artinya sifat yang muncul dalam diri beberapa orang, seperti Kiai yang dianugerahi karomah.

Pondok Pesantren yang memiliki sub kultur yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Komunikasi Pesantren biasanya ditandai oleh sejumlah perangkat yang terjalin dalam kehidupannya. Paling sedikit terhadap 2 perangkat yang menjadi sumber penyerapan ilmu dan pembimbing, kemudian santri yang menempati posisi sebagai penimba ilmu dan penerima bimbingan.¹¹

Para Kiai yang mempunyai kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali di lihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka di anggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.¹²

Fenomena yang tak kalah menarik adalah posisi Kiai dengan para pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan Pesantren. Hirarki interen ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan luas, dalam segala aspeknya yang paling penting juga dapat membedakan kehidupan Pesantren dari kehidupan umum disekitarnya. Demikian besar kekuasaan seorang Kiai atas diri santrinya, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan Kiainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai

¹¹) Dudung Abdurrahman, *Jurnal Penelitian Agama*, (No.9 Th.IV, Jan-Apr 1995), hlm 8

¹²) *op.cit....Tradisi Pesanten*, hlm.56

penunjang moril dalam kehidupan pribadinya. Dari pola kepemimpinan Kiai yang unik ini pula, tentunya hubungan antara santri dengan Kiai juga memiliki tata aturan atau nilai-nilai tersendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin di dalam Pondok Pesantren mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah Kharisma Kiai, Lingkungan Pesantren, dan peraturan yang ada dalam Pondok Pesantren tersebut. Kiai merupakan *public figur* di dalam lingkungan Pesantren yang dapat mengatasi segala persoalan dan penyejuk hati, yang mana seorang Kiai mempunyai kharisma dalam pola kepemimpinan di sebuah Pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kiai atau dalam lingkungan pesantrennya, kecuali Kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa Kiai di anutnya merupakan orang yang di percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.¹³ Para santri sangat takut terhadap perkataan Kiainya, karena nanti takut “kualat”¹⁴ dan ilmunya tidak barokah.

¹³) *Ibid.* Hal. 63

¹⁴) Kualat artinya suatu kejadian buruh yang telah menimpa seseorang setelah melanggar perintah dari seseorang yang dianggap suci atau lebih tua dari orang tersebut.

Pondok Pesantren Maslakhul Huda terletak di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini terkenal dengan kesalafannya, yang masih mempelajari kitab-kitab kuning. Di pondok Pesantren Maslakhul Huda, terdiri dari santriwati dan santriwan, mereka datang dari berbagai kalangan penjurur ada yang dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat bahkan ada yang dari Luar Jawa. Jumlah santrinya sekitar 404 santri dan para santri ada yang sekolah, ada yang ngaji kitab, maupun ngaji Al-Qur'an saja. Mereka mendalami kitab-kitab kuning seperti Nahwu, Sharaf, Fiqih, Ushul fiqh dan kitab-kitab lain. Ketika Kiainya mengajar atau mengaji, mereka mendengarkan dengan baik dan menaatinya.

Dunia Pesantren, dengan kerangka ilmiah Hossein Nasr adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti periode kaum salaf yaitu periode para sahabat Nabi Muhammad SAW dan para tabiin. Anehnya istilah "salaf" juga digunakan oleh kalangan Pesantren misalnya "*pesantren salafiyah*" walaupun dengan pengertian yang jauh berbeda, jika tidak bertolak belakang dengan pandangan dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.¹⁵

¹⁵) Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, (Jakarta ; Paramida, 1997), hlm.XXIV

Pondok pesantren Maslakhul Huda terkenal dengan ketradisionalnya dari segi bangunannya, pakaiannya, dan cara bergaulnya antara santri dengan Kiai. Dengan perubahan zaman, maka pondok itu sudah kelihatan mewah dan megah. Pada tahun 2000, Pondok Pesantren Maslakhul Huda telah dibangun begitu besar karena setiap tahun santrinya bertambah banyak, akan tetapi sistem pengelolaannya tidak berubah, mereka tidak bisa menghilangkan ketradisionalnya sebagai karakteristik mereka seperti pakainya masih memakai sarung dan cara berkomunikasi terhadap Kiainya. Pendiri pondok ini tidak asing bagi warga NU, karena beliau menjadi Roisul 'Am di NU yaitu K. H Sahal Mahfudz. Beliau aktif di berbagai organisasi dan menjabat di berbagai elemen seperti ia menjadi seorang Direktur di Perguruan Mathaliul Falah, Rektor Institut Islam Nahdhatul Ulama (INISNU) di Kabupaten Jepara dan Beliau juga menjadi penulis buku. K.H Sahal Mahfudz memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum awam dalam hal keilmuan dan kecerdasan seperti Beliau pernah mendapatkan gelar Doctor honoris Causa di UIN (Universitas Islam Negri) Syarif Hidayatullah di Jakarta, dan karya-karya tulis Beliau : “ *I'anatu al-Ashhab ala kifayati al-Thulab fi almi al-Faroid, Al-Bayanu al-Luma'I an al-Fadhin al-Lam'I, Al-faroidlu Al-Ajibah, Doktrin ahlussunnah Wal Jamah* dan karya-karya yang lain. Dengan kemampuan yang Beliau miliki membuat para santri sangat menghormatinya dan tidak berani membantah ucapan Beliau, karena Beliau mempunyai kharisma yang

luar biasa dan mereka ingin mendapatkan ilmu dari Kiainya dan mengharapkan ilmu yang mereka miliki akan “barokah”.

Ulama dan Kiai adalah orang arif dalam memimpin umat, mereka memiliki kharisma yang tinggi, dan banyak teladan akhlak dalam dirinya. Ulama yang kharismatik, tentu tidak dapat disejajarkan dengan mereka yang berpredikat Doktor. Para Doktor misalnya bisa muncul lima dalam setahun, tapi ulama kharismatik belum tentu bisa demikian. Sebab predikat Ulama memiliki persyaratan kejujuran, keikhlasan, kebersihan hati, dan keluasaan ilmu agama. Maka tidaklah berlebihan kalau predikat Ulama merupakan tokoh langka di tengah masyarakat maupun di tengah Pondok Pesantren.¹⁶

Peranan seorang K.H Sahal Mahfudz sangatlah mempengaruhi kehidupan para santri di Pondok Pesntern Maslakhul Huda Kajen Margoyoso Pati, karena Beliau mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum awam atau santri, terutama pengetahuannya tentang agama Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam.

Peranan Kiai dalam Pondok Pesantren sangatlah mempengaruhi komunikasi yang terjalin pada diri santri baik itu pengaruh Kharisma yang dimiliki Kiai, Lingkungan Pesantren, maupun peraturannya. Pengaruh kharismanya, Kiai bisa membentuk kepribadian dalam diri santri, karena Kiai

¹⁶) Hamdan Daulay, *Dakwah Ditengah Persoalan Budaya Dan Politik*, (Yogyakarta, LESFI, 2001), hlm.192

merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan santri. Dengan begitu, komunikasi yang terjadi pada diri santri dengan Kiainya akibat pengaruh kharisma Kiai mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari komunikasi santri tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kiai (dalam lingkungan pesantren) kecuali kiai yang lebih besar pengaruhnya atau kharismanya dan santri mempunyai akhlak yang sopan, santun, tawadu', berbakti pada guru, alim, tidak durhaka pada orang tua dan tidak sombong, akan tetapi faktor penghambat dari komunikasi santri tidak ada keharmonisan maupun kedekatan antara Kiai dan santrinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam, maka banyak faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antara santri dan Kiai. Peneliti sangat tertarik sekali bagaimana komunikasi yang terjalin di Pondok Pesantren Maslakhul Huda antara Kiai dan santrinya dan faktor apa yang mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah pola komunikasi santri terhadap Kiai di Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen Margoyoso Pati?
2. Apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai di Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen Margoyoso Pati?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pola komunikasi antara santri dengan Kiai di Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen Margoyoso Pati.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai di Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen Margoyoso Pati.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Agar tidak ada kesenjangan di dalam hubungan komunikasi antara santri dengan Kiai dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari seorang kiai.
2. Pola komunikasi Kiai dalam Pesantren tidak terkesan otoriter untuk meningkatkan keharmonisan dan kedekatan hubungan antara santri dan Kiai.

3. Sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang komunikasi santri dengan Kiai.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Komunikasi Santri Terhadap Kiai

A) Pengertian Komunikasi

Menurut istilah komunikasi memiliki beberapa pengertian antara lain :

1. Willian Albig dalam R. Soewardi Projo Sapoetra merumuskan, komunikasi adalah proses kemasyarakatan yang fundamental agar cara dimana maksud-maksud yang disampaikan dengan baik dapat mempengaruhi semua proses-proses kemasyarakatan lain.¹⁷
2. Astrid S. Susanto dalam Onong Uchyana mengatakan, communication pada umumnya di maksudkan proses pengoperasian lambang-lambang yang mengandung arti.¹⁸
3. Carl J. Houland dalam Toto Tasmara, komunikasi adalah proses dimana seseorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya lambang-lambang bahasa) untuk mengubah tingkah laku individu lain (komunikan).¹⁹

¹⁷) Soewardi Projo Sapotra, *Komunikasi Dan Publisistik*, (Surabaya : Arena Ilmu, 1978), hlm.32

¹⁸) Onong Uchyana Effendi, *Komunikasi Dan Modernisasi*, (Bandung : Alumni, 1979), hlm.19

¹⁹) Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987), hlm.3

Pola-pola komunikasi sangat dibutuhkan sisi lain yang sekiranya dapat mempengaruhi komunikasi dengan tujuan menganut, menyetujui ataupun yang berkaitan dengan misi-misi keagamaan, baik dalam menggunakan prinsip yang dihendaki ataupun strategi yang digunakan dalam berdakwah. Secara umum komunikasi mempunyai 4 pola yaitu :

1. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal Communication)

Komunikasi Intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi 2 orang, 3 orang dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya.

4. Komunikasi Massa (Massa Communication)

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio,

TV), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujuk kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.²⁰

Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Dari rumusan di atas tadi dapat dipahami bahwa komunikasi itu adalah :

- a) Proses penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) pada seseorang (komunikan)
- b) Pesan yang disampaikan berupa lambang-lambang yang umumnya menggunakan bahasa
- c) Pesan yang disampaikan suatu tujuan, yang pada dasarnya bermaksud untuk mengubah tingkah laku komunikan.

B) Komunikasi Santri Dengan Pengasuh Atau Kiai

Pada teori tentang komunikasi ada jenes-jenis komunikasi yang di golongkan menjadi 5 kategori, yaitu :

1. Komunikasi Lisan dan Tertulis

Dasar dari penggolongan komunikasi lisan dan tertulis ini adalah bentuk pesan yang disampaikan pada komunikasi antar pribadi, komunikasi jenis I ni yang paling banyak dilakukan.

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

²⁰) *op.cit*.....*Ilmu Komunikasi*, hlm. 72-75

Jenis komunikasi ini berlaku apabila 2 orang berinteraksi maka informasi mengenai perasaan dan gagasan-gagasan atau ide-ide yang ditimbul akan di komunikasikan.

3. Komunikasi ke bawah, ke atas, dan ke samping

Penggolongan komunikasi ke bawah, ke atas, dan ke samping ini didasarkan para arah aliran pesan-pesan dan informasi dalam suatu organisasi dalam komunikasi. Ini umumnya bersifat formal, menggunakan tata cara dan aturan sendiri, sebagai komunikasi yang dilakukan antar santri dengan Kiai atau Kiai dengan santri. Kiai sebagai pemimpin dalam komunikasinya menggunakan instruksi, petunjuk-petunjuk informasi, penjelas-penjelasan dan lain-lain kepada santrinya, maka santri dalam berkomunikasi dengan Kiainya ketika memberi laporan-laporan, pengaduan-pengaduan dan sebagainya tanpa mengurangi menghilangkan sikap tawadhu'nya kepada Kiai, sedangkan dalam komunikasi kesamping horizontal, antara santri dengan santri, itu berbeda dengan komunikasi vertical yang bersifat formal, mereka berkomunikasi sama lain bukan padaw aktu mereka sedang istirahat atau santai.

4. Komunikasi Formal dan Infoormal

Komunikasi dalam organisasi juga dapat di golongan menjadi komunikasi formal dan informal, dasar penggolongan komunikasi ini adalah gaya, tata krama dan pola aliran informasi di dalam suatu organisasi. Di dalam Pondok Pesantren ada 2 bentuk

komunikasi tersebut yakni formal dan informal. Proses komunikasi formal ketika pesan-pesan atau informasi di kirimkan, di transfer atau diterioma melalui polal hirarki kewenangan organisasi yang telah di terapkan, dalam struktur organisasi. Sedangkan komunikasi informal berlangsung diantara anggota dalam satu organisasi yang dapat berinteraksi secara bebas satu sama lainnya, terlepas dari kewenangan fungsi dan jabatan, komunikasi informal terjadi atas perwujudan dari keinginan untuk manusia bergaul dan keinginan untuk menyampaikan informasi yang dipunyainya dan dianggap tidak mempunyai oleh temen-temen yang lain.

5. Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah

Dalam komunikasi dapat digolongkan menjadi satu arah atau 2 arah baik proses komunikasi, tulisan, verbal dan non verbal, formal dan informal, maupun komunikasi horizontal dan vertical, jenis-jenis komunikasi ini berbeda dalam hal ada tidaknya kesempatan bagi komunikan untuk memberi reasi atau tanggapan terhadap pesan-pesan dan informasi yang dikirimkan komunikator.²¹

Persoalan yang ada dalam dunia pesantren dipengaruhi oleh pendiri pesantren. Bahkan hubungan saling mempengaruhi ini terus berlangsung pada periode pengasuh dan pengganti. Hanya saja pesantren sebenarnya sangat tergantung kepada pengasuh sebagai elemen yang paling esensial dan pemegang otoritas di Pesantren.

²¹) Gunawan Jiwanto, *Komunikasi Dalam Organisasi*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1987), hlm. 87

Karena itu pula, arah, taktik, strategi, sistem, dan organisasi pendidikan dalam Pesantren sangat di pengaruhi oleh pengasuhnya.²²

Kehidupan dalam Pesantren sangat unik sekali, sosok seorang Kiai yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren bisa mempengaruhi hubungan komunikasi terhadap santrinya. Apapun ucapan Kiai tidak berani dibantahnya dan santri hanya mendengarkan dan menaati semua perintah Kiai. Apalagi membantah perkataan Kiainya, menatap mata seorang Kiai saja, santri tidak berani.

Begitulah Kharisma yang dimiliki oleh seorang Kiai, agar santri mendapatkan "Barokah" dari seorang Kiai, maka santri melakukan apa saja yang di ucapkan oleh Kiainya, bahkan santri sering mengambil sisa makanan atau minuman Kiainya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Santri Terhadap Kiai

A) Faktor Kharisma Kiai

Ada faktor-faktor yang mendukung posisi Kharisma Kiai

1) Kiai Adalah Orang Berpengetahuan Luas

Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan Kiai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau

²²) op.cit.....Profil Kiai, hlm. 131

ceramahnya, maupun para santri yang tinggal di Pondok sekitar rumahnya.²³

2) Maunah

Allah memberikan anugerah kepada hamba-Nya, menjadikan diri mereka bertambah kuat dan giat untuk melakukan amalan-amalan yang baik dan mereka selalu merasa berterimakasih dengan apa-apa yang telah di karunikan kepada diri mereka. Maka dapat dikatakan bahwa Mu'jizat adalah bagi diri Nabi, Karomah bagi para Wali, dan Maunah bagi para ibadah atau ulama'.²⁴

Maunah merupakan aktivitas yang bertentangan dengan istiadat, manusia yang lain, disaat terdesak dan merupakan realitas sifat kekhiaian tentang makna kebenaran dalam situasi terdesak tersebut. Maunah adalah kejadian luar biasa yang di berikan Allah kepada kekasih-Nya. Kiai sering kali di anugerahi suatu kemampuan yang luar biasa, yang terjadi pada umat muslim awam. Kemampuan luar biasa ini biasanya di temukan dalam diri kiai bahkan sebelum ia memulai kekhiaannya, yaitu ketika masih nyantri di suatu pesantren tersebut.

Para ulama salaf memberi nama bagi orang-orang yang alim dalam masalah agama ini dengan nama "al-Qurra" (ahli baca), termasuk

²³) Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), hlm.95

²⁴) Abu Bakar.Mkabazi, *Ajaran-ajaran Sufi*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1995). Hlm 81

disini adalah seluruh ahli ibadah. Kemudian istilah ini berubah menjadi sebutan orang-orang sufi dan orang kafir.²⁵

3) Sikap Tawadhu Dan Ikhlas

Kharisma seseorang bisa pula merupakan pancaran dari sikap tawadhu dan ikhlasnya.

Konsep ikhlas ialah merefleksikan setiap tujuan semata hanya kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amal saleh. Dalam firman Allah surat Al-Bayyinah, ayat. 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (٥)

Artinya : *"Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus".*²⁶

Seorang kiai tidak hanya bersungguh-sungguh dalam melakukan semua kewajiban agama ibadahnya, dan taat kepada Allah tapi juga harus membentuk kepribadian yang shaleh. Tipe kesalehan seorang Kiai adalah dengan keikhlasannya dalam memberikan pengajaran terhadap santrinya, harus selalu bersedia memberikan pelajaran, perintah, dan nasehat yang baik kepada umatnya.²⁷ Tawadhu dan ikhlas memang sulit di pisah-pisahkan. Implikasi dari sifat ikhlas ini akan menimbulkan sikap tawadhu, sebuah sikap rendah diri.

4) Mementingkan Kepentingan Umat

²⁵) Ibnu Taymiyyah, *Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1989), hlm. 334

²⁶) Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1986)

²⁷) Korel A Steenbrink, , (Yogyakarta : LP3ES, 1985), hlm.127

Kharisma seseorang bisa pula terbentuk karena orang tersebut selalu memperhatikan kebutuhan orang lain. Masalah mementingkan kepentingan umat ini, tidak boleh diremehkan oleh para juru dakwah. Kalau para da'i memikirkan dan membantu orang lain, sebagai konsekuensi logisnya, pesan-pesan dakwah akan didengar dan diperhatikan umat.

Dalam istilah komunikasi efek ini disebut need cognition, intuisi kebutuhan. Intuisi ini akan muncul sebagai variabel yang memadai dan mempengaruhi besarnya perhatian komunikan terhadap peran komunikator²⁸.

- Dalam masalah mementingkan umat ini, K.H. Sahal Mahfudz selalu mengingatkan agar para santrinya memikirkan perkembangan masyarakat sekitarnya.

Dari beberapa faktor kharisma yang dimiliki Kiai, maka Kiai menjadi orang yang di segani di lingkungan pesantren, karena pola hubungan komunikasi santri terhadap Kiai tidak didasarkan pada prinsip kesetaraan, dimana pihak Kiai sering kali di hormati yang berlebihan dari pihak santri.

B) Faktor Lingkungan Pesantren

1. Faktor Lingkungan

Santri yang baru datang akan terpengaruh apa yang dilakukan oleh santri yang lama tinggal di sebuah pondok

²⁸) Eduard Depari, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), hlm. 171

pesantren, karena santri yang baru belum mengetahui seluk beluk yang terjadi disekitarnya, maka ia akan beradaptasi dengan lingkungannya. Faktor lingkungan yang betapapun kondisi tersebut akan mempermudah bahkan mempercepat goncangannya tradisi yang di warisi turun-temurun untuk ditukar dengan gaya hidup yang lebih masuk akal dan menyenangkan.²⁹

Baik itu peraturan pondok, kegiatan pondok, apalagi peraturan dari Kiai, maka para santri akan melaksanakan dengan baik dan berusaha tidak melanggarnya.

2. Pola Kepemimpinan Kiai

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Kartono menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mau berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok.³⁰

Pola kepemimpinan Kiai ada 3 tipe :

1. Tipe Otoriter

Kepemimpinan ini berdasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus di patuhi. Pemimpinnya selalu berperan sebagai “Pemain Tunggal” atau “One Man Show” setiap perintah dan kebijakan di berikan tanpa konsultasi

²⁹) *op.cit.*..... *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 46

³⁰) Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?*, (Jakarta, Rajawali Press, Cet kelima, 1990), hlm. 39

dengan bawahan dan tanpa informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan.

2. Tipe Khârismatik

Pemimpin ini memilih daya tarik dan wibawa yang luar biasa sehingga ia mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar.

3. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan dengan penekanan rasa dan tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik.³¹

Pola ini memiliki kaitan erat dengan pembagian konsep kekuasaan yang dikelompokkan oleh Max Weber yang dikutip oleh Imam Arifin, bahwa jenis kekuasaan dibagi tiga, yaitu :

1. Kekuasaan Tradisional yang dituntut keabsahannya didasarkan atas kepercayaan yang ada pada kesucian tradisi yang amat kuni.
2. Kekuasaan Rasional yang didasarkan hukum legal yang didasarkan pada kepercayaan terhadap loyalitas peraturan-peraturan untuk mengeluarkan perintah-perintah.

³¹) *Ibid*....., hlm.51-55

3. Kekuasaan Kharismatik, yang didapat dari pengabdian diri terhadap kesucian kepahlawanan tertentu, atau sifat yang patut di contoh dari seseorang dan ari corak tata tertib yang di perlihatkan kepadanya

3. Kepemimpinan Pesantren

Kharisma sebagai kenyataan pola kepemimpinan seorang Kiai adalah pola kepemimpinan kharismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak bertujuan memelihara kharisma itu, seperti prinsip “keep distance atau keep aloof” (jaga jarak dan ketinggian) dari pada santri, maka pola kepemimpinan itu benar-benar akan kehilangan kualitas demokrasinya.³²

Pemusatan kepemimpinan dalam sebuah Pesantren tidak dilengkapi dengan kekuasaan yang memadai, karena otoritas kharismatik yang dimiliki melalui kedudukannya sebagai pemimpin. Otoritas kharismatik dalam kepemimpinan seorang Kiai karena ia dianggap sebagai orang suci yang kepadanya orang-orang meminta barokah dari seorang Kiai.

³²)) *op.cit*... s. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, hlm.95

G. TELAAH PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan tentang factor-faktor yang mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai pasca reformasi 1998-2004 boleh dikatakan belum ada. Akan tetapi pada tahun 1985, Zamakhsyari Dhofier telah melakukan penelitian "Tradisi Pesantren" studi tentang pandangan hidup kiai, yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta 1985. Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurangnya ada unsure-unsur Kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari Kiai, masjid sebagai penyelenggara pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, serta pondok dan asrama tempat tinggal para santri, Zamakhsari Dhofier menyebutkan 5 elemen pesantren, yaitu : pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kiai.

Sindu Galba dalam karyanya Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, yang telah mengadakan penelitian di Pesantren Suryalaya. Sindu mengamati ajaran didalam pondok pesantren Suryalaya yang memiliki 2 nilai lebih, yaitu pusat ajaran TQN (Thareqat Qodriyyah Naqsyabandiyyah) dan yang kedua adalah satu-satunya pesantren yang secara aktif ikut mendukung program pemerintahan yaitu menangani narkoba.

Selanjutnya adalah karya Imam Bawani, dengan judul Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam. Dunia pesantren di Indonesia yang sangat menarik untuk diamati yaitu jenis pesantren tradisional, mengingat dengan kecenderungannya untuk tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu,

khususnya dalam bentuk, pengajaran “kitab kuning”. Imam Bawani menemukan sejumlah factor yang melatarbelakangi atau menjadi pendukungnya, yaitu factor intern pesantren dan factor dari luar pesantren. Faktor intern pesantren, antara lain berupa wibawa dan kelebihan Kiai, peranan pesantren tersebut sebagai sentral kegiatan thariqat, serta perasaan puas dikalangan santri terhadap kegiatan, perlakuan dan kehidupan di pesantren. Sedangkan factor ekstern, antara lainm karena adanya dukungan dari aspek Ekonomi, Pendidikan, Sosial, Budaya, Idiologi dan Politik yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini.

Sebenarnya masih banyak pustaka yang belum disebut disini, terutama pustaka yang berbbicara tentang komunikasi santri terhadap Kiai secara umum. Namun untuk yang berkaitan pokok persoalan yang akan di fokuskan dalam penelitian ini, kiranya sudah memadai sungguh membicarakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2004. Andaikata ada yang mencoba menyinggung, tulisan tersebut masih bersifat sambil lalu.

H. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian

Subyek dari penelitian disini adalah Kiai di Pondok Pesantren. Adapun yang akan membantu memberikan informasi tentang obyek penelitian ini terdiri dari beberapa informan diantaranya adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Maslakhul Huda : K.H.Sahal Mahfudz
2. Ketua Pondok Pesantren Maslakhul Huda dan pengurusnya
3. Santriwan dan santriwati adalah salah satu santri putra maupun santri putrid yang tinggal lama di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah faktor yang mempengaruhi komunikasi santri dengan Kiai di dalam Pondok Pesantren yang meliputi : akhlak, tingkah laku, dan ketaatannya.

2. Metode Pengumpulan Data

a) Metode Interview

Metode interview adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Menurut Irawati Singarimbun wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara di tentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah : pewawancara, responden, topik, penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.³³

³³) Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm. 192

Agar tidak menyimpang dari persoalan penelitian maka digunakan interview bebas terpimpin, interviewee membawa kerangka pertanyaan (frame work of question) untuk disajikan, dalam tujuan sistematika pertanyaan yang diinginkannya, dalam kerangka pertanyaan itu interviewee have kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan pembicaraan yang tidak kaku, dengan begitu interviewee dengan leluasa meminta keterangan tentang keobjektifan sesuatu yang diteliti.

Teknik ini untuk mendapatkan data tentang :

1. Sistem pengelolaan yang digunakan dalam Pondok Pesantren Maslakhul Huda.
2. Kondisi obyektif yang terjalin dalam hubungan komunikasi santri dengan Kiainya.
3. Peranan Kiai dalam Pondok Pesantren Maslakhul Huda

Adapun yang menjadi responden dan untuk mendapatkan data dengan metode wawancara ini adalah :

1. Pengasuh pondok pesantren Maslakhul Huda : K.H.Sahal Mahfudz
2. Ketua pondok pesantren Maslakhul Huda dan pengurusnya
3. Santriwan dan santriwati adalah salah satu santri putra maupun santri putrid yang tinggal lama di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati.

b) Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis, yaitu :

1. Non Sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. Sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.³⁴

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati, maka peneliti menggunakan system tanda (sign system). Dalam proses observasi tinggal memberikan tanda atau tally pada kolom tempat peristiwa muncul,

Teknik ini adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung tanpa ada pertolongan alat lain selain menggunakan pengamatan mata. Data yang ingin diperoleh adalah kondisi objektif hubungan komunikasi antara santri dan Kiai dalam pondok pesantren Maslakhul Huda Kajen Margoyoso Pati.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

³⁴) Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm.46

trankrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³⁵

Teknik ini di gunakan untuk menyatukan hasil pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data tentang sejarah, tujuan, struktur organisasi, kegiatan yang diadakan dalam pondok pesantren Maslakhul Huda Kajen Margoyoso Pati.

3. Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera di olah oleh si peneliti. Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisa mana yang akan digunakan, apakah analisa statistik ataupun analisa non statistik.³⁶

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana karakteristik metodologis instrumennya berupa orang sebagai peneliti, serta waktu penetapann pengumpulan data dan analisa dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.³⁷

Dari analisa data ini penulis menganalisanya kearah penyimpulan dengan menggunakan metode kualitatif, artinya menggambarkan atau

³⁵)) *Ibid.* Hal.234

³⁶) Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

³⁷) Lexy J Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif*, CV.Remaja Rosda Karya, Bandung,

mengklarifikasikan data menurut apa adanya sesuai dengan kenyataan. Selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah -masalah yang ada, dan untuk mencari alternatif pemecahan masalah tersebut, menggunakan cara berfikir induktif untuk menarik kesimpulan, yaitu dari data yang bersifat khusus agar menjadi data yang bersifat umum. Untuk itu penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif. Demikian metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapatkan data dari interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Maslakul Huda, maka penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati didalam kehidupannya sehari-hari ;

1. Pondok Pesantren Maslakul Huda adalah sebuah pesantren salafiyah dan tradisional yang masih mempelajari kitab-kitab kuning dan tujuan pondok ini menyediakan para santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah.
2. Peranan Kiai Sahal Mahfudz sangatlah mempengaruhi kehidupan para santri di pondok pesantren, karena Beliau mempunyai kelebihan yang tidak di miliki oleh kaum awam atau santri terutama pengetahuannya tentang fiqih social.
3. Kiai Sahal merupakan public figure dalam lingkungan pesantren maupun dimasyarakat, karena Beliau mempunyai kharisma dalam pola kepemimpinannya di sebuah pesantren. Dan tujuan santri datang ke pondok pesanten adalah untuk mendapat “Barokah” dari Kiai Sahal, karena para santri mempercayainya bahwa Beliau mempunyai maunah atau anugerah yang diberikan Allah kepada Beliau.

4. Cara santri untuk mendapatkan Barokah Kiai, mereka selalu menghormati dan menaati Kiai Sahal, seperti dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwa :
“Mereka yang mencari pengetahuan hendaknya selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah dapat pengetahuan-pengetahuannya tidak akan berguna, karena jika ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru tidak hanya sekedar patuh”. Oleh karena itu para santri sangat menghormati dan mendekati diri kepada Kiai berusaha membantu segala kepentingannya.
5. Factor kharisma Kiai inilah menjadikan para santri merasa segan untuk berkomunikasi kepada Kiai Sahal di Pondok Pesantren Maslakul Huda, dan juga kesibukan aktivitas Beliau dalam kehidupan sehari-harinya membuat para santri tidak mempunyai kesempatan untuk dapat berkomunikasi secara langsung. Walaupun di PMH Putra komunikasi yang terjalin antara Kiai Sahal dengan santri ada 2 cara yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian keharmonisan hubungan Kiai Sahal dengan santri dalam Pondok Pesantren Maslakul Huda bukan berarti kita harus bertemu setiap hari face to face, tapi keharmonisan bisa terjalin dalam kesurituladan Beliau yang selalu ditunjukkan kepada para santri.
6. Penanaman nilai-nilai pesantren yang menyiapkan para santri menjadi manusia yang sholeh dan akrom. Jiwa-jiwa pesantren yang ikhlas, sederhana, kemandirian, keberanian dan cinta kasih kepada sesama manusia selalu ditekankan dalam kehidupan sehari-hari oleh Kiai Sahal

terhadap para santri. Sikap Kiai Sahal ini melahirkan kesegangan tersendiri dikalangan para santri untuk bersikap tawadhu' dan patuh terhadap Kiai. Dari sikap inilah para santri sangat menghormati dan mematuhi Kiai Sahal.

7. Dari dulu sampai sekarang santri tidak berani membantah ucapan maupun tindakan Kiai dan tawadhu' pada Kiai. Begitu pula santri yunior harus menghormati santri senior, seperti itulah "Budaya Santri" yang masih mengakar dalam tubuh mereka di lingkungan Pondok Pesantren Maslakul Huda (PMH Putra).
8. Pendidikan akhlak yang selalu ditekankan kepada para santri di Pondok Pesantren Maslakul Huda, karena itu merupakan bekal untuk mendapatkan kebahagiaan didunia sampai akhirroh. Dengan pendidikan akhlak para santri sangat menghormati dan tunduk kepada Kiai Sahal, karena seorang Kiai mempunyai suatu maunah yang tidak dimiliki oleh kaum awam agar mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu.
9. Pondok Pesantren merupakan pendidikan yang sangat unik dan tempat "pertempuran moral", dsitulah para santri akan diubah perilakunya oleh Kiai Sahal dengan keuswahan Beliau dan dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam Pondok Pesantren Maslakul Huda.
10. Hubungan santri terhadap Kiainya sangat kuat dan erat, mempunyai hubungan "bathin" ya'ni para santri masih mempunyai ikatan emosional terhadap Kiai Sahal, walaupun mereka sudah tidak belajar di Pondok Pesanten.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menilai bahwa hubungan komunikasi antara Kiai Sahal terhadap santri di Pondok Pesantren Maslakul Huda sudah cukup harmonis, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi santri terhadap Kiai di Pondok Pesantren Maslakul Huda. Penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam hubungan Kiai Sahal kepada santrinya tidak hanya sebatas hubungan guru dan murid, tapi sebagai seorang ayah kepada anaknya, yang dapat memberikan kasih sayang penuh melalui perhatian kepada para santri, agar hubungan mereka terjalin dengan baik.
2. Kesibukan Kiai Sahal dalam aktivitas-aktivitas extern, menjadikan Beliau tidak mempunyai waktu kosong untuk santai-santai kepada siapapun bahkan itu sebagai santrinya sendiri, untuk memperhatikan para santri, karena mereka tidak mempunyai kesempatan untuk dapat berkomunikasi terhadap Kiai, maka Kiai Sahal harus mempunyai waktu luang untuk santrinya agar dapat mengerti apa yang diinginkan dan mudah untuk mengontrol perilaku santri
3. Sistem pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Maslakul Huda yaitu dengan bondongan dan sorogan, system ini dapat menjadikan para santri tidak berani untuk menyampaikan gagasan-gagasannya karena mereka takut terhadap Kiainya, maka kiai harus memberikan kesempatan untuk

mengadakan tanya jawab kepada santri, agar santri dapat berkomunikasi terhadap Kiainya dengan baik.

4. Pola kepemimpinan kharismatik ini membuat santri tidak berkembang karena faktor kharisma, yang besar dapat membuat santri segan untuk berkomunikasi kepada Kiai, maka Kiai Sahal harus membiasakan berkomunikasi kepada para santri baik secara formal atau secara non formal.
5. Dalam hubungan kepengurusan di Pondok Pesantren hendaknya lebih diperhatikan lagi, karena berdasarkan laporan yang ada bahwa kepengurusan di Pondok Pesantren Maslakul Huda, sering terjadi *overlapping* program kerja dan sering tidak terlaksananya program kerja. Untuk itu hendaknya dalam kepengurusan mengembang tugas yang diamanatkan kepadanya.
6. Terkekangan santri dari berbagai peraturan pondok yang ada membuat pemberontakan pada diri santri, sebaiknya memberikan kebebasan yang terkontrol agar santri dapat berkreatif.
7. Kiai Sahal sebagai pemimpin pondok atau pengasuh pondok adalah sebagai konsultan untuk para santri, agar santri membiasakan untuk berdekatan dengan Kiainya dan tidak merasa segan untuk bertemu kepada Kiai Sahal.

C. Kata Akhir.

Al-Hamdulillah, puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, hidayah, barokah, serta inayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan sampai akhir skripsi ini. Dan kami ucapkan terima kasih kepada Bpk. Drs. Hafiu sebagai pembimbing kami yang telah memberikan bimbingan kepada kami, taushiyah-taushiyah Kiai

Sahal, pengurus pondok, pembantu pengasuh yang telah memberikan bantuannya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Sebagai manusia yang tidak bisa lepas dari salah dan lupa, maka didalam tulisan skripsi ini jika ada isi atau kata-kata yang tidak sesuai dengan pandangan pembaca atau tidak relevan dilihat dari sudut pandang untuk semua itu adalah bagian dari keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, dan apabila tulisan ini sesuai dengan pandangan pembaca maka semuanya hanyalah dari Allah SWT. Untuk itu kritik dan saran sangat kami harapkan untuk dapat menyempurnakan dan memperbaiki skripsi ini.

Saya berharap tulisan skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya, pihak Pesantren Maslakul Huda (PMH Putra) Kajen Margoyoso Pati, para Kiai, para santri, masyarakat Indonesia, dan semua lapisan masyarakat, untuk dijadikan bahan acuan dalam komunikasi di sebuah Pondok Pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Jurnal Penelitian Agama*, Jan-Apr 1995
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta, Rajawali Press, 1987
- Al-Qurtuby, Sumanto, *Era Baru Fiqih Indonesia*, Cermin, Yogyakarta, 1999
- Amiruddin, Teuku, *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1990
- Depari, Eduard, *Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Yogyakarta, LkiS, 2003
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1986
- Devito, A Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, Professional Books, Jakarta, 1997
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Effendi, Onong Uchyana, *Komunikasi Dan Modernisasi*, Alumni, Bandung, 1979
- Hamdan Daulay, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik*, LESFI, Yogyakarta, 2001
- Hasan, Syamsul A, *Kharisma Kiai As'ad*, Yogyakarta, LKIS, 2003
- Ismail, Faisal, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Tiara Wacana, Yogyakarta, LKiS, 2003
-, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Cet-2, Titihan Illahi Press, Yogyakarta, 1970

- Jiwanto, Gunawan, *Komunikasi Dalam Organisasi*, Yogyakarta, Andi Offset, 1982
- Kabazi, Abu Bakar Mohammad Ali, *Ajaran-ajaran Sufi*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1995
- Kartono, Kartini dan Gula, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung, Pioner Jaya, 1996
- Madjid, Nurcholis, *Bilik - Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997
-, *Moderisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Yasmadi Ciputat Press, Jakarta, 2002
- Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, LkiS, Yogyakarta, 1994
- Mansur, *Moralitas Pesantren Menegak Kearifan Dari Telaga Kehidupan*, Safiria Insani Press, Yogyakarta, 2004
- Moleong J, Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif*, CV.Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996
- Mulkhan, Abdul Munir, *Religiusitas Iptek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Rosda, Bandung, 2001
- Murtadho, Muhammad, *Islam Jawa Keluar Dari Kemelut Santri VS Abangan*, Lappera Puataka Utama, Yogyakarta, 2002
- Panuji, Redi, *Komunikasi Organisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Prasodjo, Sudjoko dkk, *Profil Pesantren*, LP3ES, Cet.III, Jakarta, 1982
- Raharjo, M Dawam, *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, LP3ES, Jakarta, 1985
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, 1991

- Sapoetra, Projo Soewardi, *Komunikasi dan Publisistik*, Sumber Mas Bali Arena Ilmu, Surabaya, 1978
- Singarimbun, Masri, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1995
- Steenbrink A, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*, LP3ES, Yogyakarta, 1985
- Suisanto, Menelusuri Jejak Pesantren, Yogyakarta, Press, 2004
- Sujanto, Agus Hoki, Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1986
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998
- Taymiyyah, Ibnu, *Antara Kekasih Allah Dan Kekasih Syaitan*, Pustaka Panji Mas, 1989
- Tasmara, Tato, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, Yogyakarta, LKIS, 2004
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayat, 1999
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Gema Insani Press, Jakarta 1997
- Wijayana, A.W, Poerwandarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985
-, Sura Merdeka, *Hari Ini Kiai Sahal Terima Gelar Doctor*, Semarang, 18 Juni 2003
-, Suara Merdeka, *Kiai Sahal Sambut Positif Pemikiran Generasi Muda*, Semarang, 17 Oktober 2003
-, Bahari, *Demokrasi Tidak Suka Bicara Politik*, Pati, 11 Mei 2004-10-11
-, Bahari, *Pelit Memuji Suka Menguji Santri*, Pati, 12 Mei 2004